

Konsep Kebahagiaan dalam Islam Perspektif Imam Al-Ghazali

Zuyyina Alfi Hasanah¹, Rizqy Robiatul Adawiyah², Sumiran³
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, zuyyinaalfi36@gmail.com
rizqyrobiatuladawiyah@gmail.com, mts.miri.sumiran@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Kebahagiaan, Al-Ghazali,
Ma'rifatullah, Tazkiyat Al-
Nafs*

Article history:

Received 13-07-2026

Revised 19-07-2026

Accepted 26-07-2026

ABSTRACT

Kebahagiaan merupakan tujuan fundamental kehidupan manusia, namun dalam masyarakat modern sering kali dimaknai sebagai keberhasilan material dan kepuasan duniawi. Paradigma tersebut berbeda dengan perspektif Islam yang memandang kebahagiaan sebagai kesempurnaan jiwa yang berorientasi pada keridaan Allah. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kebahagiaan (al-sa'adah) dalam Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis dan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari karya-karya utama Imam Al-Ghazali, yaitu Ihya' 'Ulum al-Din, Kīmiyā' al-Sa'adah, dan Mīzān al-'Amal, serta didukung oleh berbagai buku dan artikel jurnal yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi dan mensintesis konsep kebahagiaan dalam pemikiran Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Al-Ghazali bukan sekadar kenikmatan fisik atau kepuasan material, melainkan kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui ma'rifatullah, tazkiyat al-nafs, ilmu yang bermanfaat, akhlak mulia, dan amal saleh. Konsep al-sa'adah dibangun secara integratif melalui dimensi spiritual, intelektual, moral, dan eskatologis, sehingga kebahagiaan dunia dipandang sebagai sarana menuju kebahagiaan akhirat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kebahagiaan Al-Ghazali tetap relevan sebagai paradigma dalam membangun kehidupan yang seimbang serta menjadi alternatif konseptual dalam merespons krisis spiritual, materialisme, dan individualisme pada masyarakat modern.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Zuyyina Alfi Hasanah

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, zuyyinaalfi36@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan mendasar yang senantiasa diupayakan oleh setiap manusia. Hampir seluruh aktivitas kehidupan, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, sosial, maupun spiritual, pada hakikatnya diarahkan untuk mencapai kondisi yang dianggap sebagai kebahagiaan. Namun demikian, perkembangan modernitas telah membawa perubahan paradigma mengenai makna kebahagiaan. Keberhasilan material, status sosial, kekayaan, dan kepuasan emosional sering dijadikan indikator utama kebahagiaan, sehingga orientasi hidup manusia cenderung bergeser dari dimensi spiritual menuju dimensi material. Pergeseran tersebut tidak jarang melahirkan paradoks, yakni meningkatnya kesejahteraan ekonomi yang tidak selalu diikuti oleh meningkatnya ketenteraman batin dan makna hidup (Seligman, 2011).

Dalam perspektif Islam, kebahagiaan (*al-sa'ādah*) tidak dipahami sebagai kenikmatan duniawi semata, melainkan sebagai keadaan jiwa yang memperoleh ketenangan karena kedekatan dengan Allah Swt. Kebahagiaan memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan penyucian ruhani. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang kenikmatan hidup, tetapi juga mengaitkan keberuntungan (*al-falāḥ*) dengan keimanan, ketakwaan, amal saleh, dan penyucian jiwa (Q.S. al-A'la [87]: 14–17; Q.S. al-Syams [91]: 9–10). Konsep tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam Islam bersifat transenden, karena berpuncak pada keridaan Allah dan keselamatan di akhirat.

Di tengah berkembangnya kajian mengenai subjective well-being dalam psikologi modern, konsep kebahagiaan dalam Islam menawarkan paradigma yang berbeda. Psikologi positif umumnya menekankan kepuasan hidup, emosi positif, dan keberfungsian individu sebagai indikator kebahagiaan (Seligman, 2011). Sebaliknya, Islam memandang kebahagiaan sebagai hasil dari harmonisasi antara akal, hati, jiwa, dan amal yang berorientasi kepada Tuhan. Dengan demikian, kebahagiaan tidak hanya diukur berdasarkan kondisi psikologis seseorang, tetapi juga berdasarkan kualitas hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Perbedaan paradigma tersebut menjadikan kajian tentang kebahagiaan dalam Islam tetap relevan untuk dikembangkan sebagai alternatif konseptual terhadap kecenderungan materialisme dan individualisme pada masyarakat kontemporer.

Salah satu tokoh Islam yang memberikan pembahasan komprehensif mengenai kebahagiaan adalah Imam Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M). Melalui karya-karyanya, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, dan *Mīzān al-'Amal*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui pengenalan terhadap diri (*ma'rifat al-nafs*), penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta pengenalan kepada Allah (*ma'rifatullah*). Menurutny, manusia diciptakan bukan sekadar untuk menikmati kehidupan dunia, melainkan untuk mencapai kesempurnaan jiwa melalui ilmu, amal, dan akhlak yang mulia (Al-Ghazali, 2016). Oleh sebab itu, kebahagiaan bukanlah tujuan yang bersifat material, tetapi merupakan buah dari kesempurnaan spiritual yang mengantarkan manusia kepada kedekatan dengan Allah.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai kebahagiaan juga memperlihatkan sintesis antara filsafat, teologi, dan tasawuf. Ia tidak menolak pentingnya kebutuhan jasmani, tetapi menempatkannya sebagai sarana, bukan tujuan akhir kehidupan. Akal diposisikan sebagai instrumen untuk mengenal kebenaran, sedangkan hati menjadi pusat kesadaran spiritual yang menentukan kualitas kebahagiaan manusia. Integrasi antara ilmu, akhlak, dan

spiritualitas inilah yang menjadikan konsep al-sa'adah Al-Ghazali tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan manusia modern, seperti krisis makna hidup, kecemasan eksistensial, dan kecenderungan hedonisme (Soleh, 2022; Zahari, 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep kebahagiaan menurut Al-Ghazali dari berbagai perspektif. Martin dan Hambali (2022) menjelaskan bahwa kebahagiaan menurut Al-Ghazali berpusat pada kebersihan hati dan penyucian jiwa sehingga tidak dapat direduksi menjadi kenikmatan fisik semata. Sementara itu, Soleh (2022) menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan dalam *Kīmiyā' al-Sa'adah* dibangun di atas fondasi ma'rifat diri, cinta kepada Allah, serta pembentukan karakter yang luhur. Penelitian terbaru oleh Zahari (2026) kemudian mengembangkan pembahasan tersebut dengan merumuskan lima dimensi kebahagiaan dan lima metode pencapaiannya berdasarkan analisis terhadap karya-karya Al-Ghazali.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek tasawuf, psikologi Islam, atau etika Al-Ghazali secara parsial. Kajian yang secara khusus menyusun konsep kebahagiaan Al-Ghazali sebagai suatu kerangka konseptual yang utuh—mulai dari hakikat manusia, tujuan hidup, proses penyucian jiwa, peran ilmu dan akhlak, hingga orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat—masih relatif terbatas. Padahal, kerangka yang komprehensif diperlukan agar pemikiran Al-Ghazali dapat dipahami sebagai paradigma kebahagiaan Islam yang integral dan relevan bagi kehidupan kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kebahagiaan dalam Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali melalui kajian kepustakaan terhadap karya-karya utamanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sintesis konseptual mengenai hakikat al-sa'adah menurut Al-Ghazali sekaligus memperkaya khazanah pemikiran pendidikan dan filsafat Islam, khususnya dalam merumuskan paradigma kebahagiaan yang menempatkan spiritualitas, ilmu, akhlak, dan kedekatan kepada Allah sebagai fondasi utama kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis dan metode deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji konsep kebahagiaan (al-sa'adah) menurut Imam Al-Ghazali melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan (Zed, 2018). Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami secara mendalam struktur pemikiran Al-Ghazali mengenai hakikat kebahagiaan, sedangkan metode deskriptif-analitis bertujuan mendeskripsikan sekaligus menganalisis hubungan antarkonsep secara sistematis (Creswell & Creswell, 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya Imam Al-Ghazali, yaitu *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Kīmiyā' al-Sa'adah*, dan *Mizān al-'Amal*. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Al-Ghazali, filsafat Islam, tasawuf, serta konsep kebahagiaan dalam Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian (Bowen, 2009). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan content analysis (analisis isi) melalui

tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penyusunan sintesis konseptual mengenai konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali (Krippendorff, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Kebahagiaan dalam Islam

Kebahagiaan merupakan tujuan yang senantiasa diupayakan oleh setiap manusia. Dalam perspektif Islam, kebahagiaan tidak dimaknai sekadar sebagai terpenuhinya kebutuhan material atau tercapainya kepuasan emosional, tetapi sebagai keadaan yang mencerminkan ketenangan jiwa, kemuliaan akhlak, dan kedekatan dengan Allah Swt. Oleh karena itu, kebahagiaan dalam Islam bersifat holistik karena mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Nasr, 2006).

Istilah kebahagiaan dalam Islam dikenal dengan konsep al-sa'ādah, yaitu keadaan sempurna yang diperoleh melalui keselarasan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Berbeda dengan konsep kebahagiaan dalam psikologi modern yang umumnya diukur melalui kepuasan hidup dan emosi positif, al-sa'ādah berorientasi pada tercapainya tujuan penciptaan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi (Izutsu, 2002). Dengan demikian, kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai pengalaman subjektif yang bersifat sementara, tetapi sebagai kondisi yang mengantarkan manusia kepada keselamatan dan keridaan Allah.

Al-Qur'an menjelaskan hakikat kebahagiaan melalui beberapa istilah, seperti al-falāḥ (keberuntungan), al-fawz (kemenangan), dan ṭuma'nīnah (ketenteraman hati). Konsep al-falāḥ menunjukkan keberhasilan yang diperoleh melalui keimanan, ketakwaan, dan amal saleh, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah, "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya" (Q.S. al-Syams [91]: 9). Sementara itu, ṭuma'nīnah menggambarkan ketenangan batin yang lahir dari mengingat Allah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Ra'd [13]: 28. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Islam berakar pada kualitas spiritual manusia, bukan semata-mata pada kepemilikan materi atau kenikmatan duniawi.

Hakikat kebahagiaan juga berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah (Q.S. al-Dzariyat [51]: 56). Ibadah dalam makna yang luas merupakan seluruh aktivitas yang dilandasi keimanan dan bertujuan memperoleh keridaan Allah. Oleh karena itu, kebahagiaan dipandang sebagai konsekuensi dari keberhasilan manusia menjalankan fungsi penghambaan dan kekhalifahannya di muka bumi. Semakin dekat hubungan seseorang dengan Allah, semakin besar peluangnya memperoleh ketenteraman jiwa dan kebahagiaan yang hakiki (Al-Attas, 1995).

Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran para filsuf dan ulama Islam. Al-Farabi menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan kesempurnaan tertinggi yang dicapai melalui penyempurnaan akal dan keutamaan moral (Al-Farabi, 2001). Sementara itu, Imam Al-

Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kenikmatan jasmani, melainkan pada kesempurnaan jiwa melalui penyucian hati (tazkiyat al-nafs), pengembangan ilmu, dan pengenalan kepada Allah (ma'rifatullah) (Al-Ghazali, 2016). Dengan demikian, kebahagiaan dunia hanya memiliki nilai apabila menjadi jalan menuju kebahagiaan akhirat.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam Islam memiliki orientasi transendental yang membedakannya dari konsep kebahagiaan modern. Jika teori psikologi positif menempatkan kesejahteraan subjektif sebagai ukuran utama kebahagiaan (Seligman, 2011), Islam memandang bahwa kebahagiaan sejati harus didasarkan pada keimanan, akhlak, dan kedekatan kepada Allah. Oleh sebab itu, kebahagiaan dalam Islam merupakan perpaduan antara kesejahteraan lahiriah, ketenangan batin, dan keselamatan di akhirat. Pemahaman inilah yang menjadi landasan utama bagi Imam Al-Ghazali dalam merumuskan konsep al-sa'ādah, yang selanjutnya dibangun melalui proses penyucian jiwa, pengembangan ilmu, dan pembentukan akhlak mulia sebagai jalan menuju kebahagiaan yang hakiki.

Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali

Konsep kebahagiaan (al-sa'ādah) merupakan salah satu tema sentral dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Menurutnya, kebahagiaan sejati tidak diukur dari banyaknya harta, kedudukan, maupun kenikmatan fisik, melainkan dari kesempurnaan jiwa yang mampu mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam Ihya' 'Ulum al-Din dan Kīmīyā' al-Sa'ādah, Al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kebahagiaan, namun kebahagiaan tersebut hanya dapat dicapai apabila manusia memahami hakikat dirinya dan tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, ma'rifat al-nafs (mengetahui diri) menjadi pintu menuju ma'rifatullah (mengetahui Allah), yang merupakan puncak kebahagiaan manusia (Al-Ghazali, 2016).

Menurut Al-Ghazali, manusia terdiri atas unsur jasmani dan ruhani, tetapi dimensi ruhani memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena menjadi pusat kesadaran, pengetahuan, dan kedekatan kepada Allah. Unsur-unsur seperti qalb (hati), ruh, nafs, dan 'aql harus berkembang secara harmonis agar manusia mampu mencapai kesempurnaan dirinya. Hati memiliki fungsi utama sebagai tempat menerima cahaya ilahi, sedangkan akal berperan membimbing manusia dalam membedakan kebenaran dan kebatilan. Sebaliknya, apabila hawa nafsu mendominasi akal dan hati, manusia akan terjebak pada kenikmatan duniawi yang bersifat sementara sehingga menjauh dari kebahagiaan hakiki (Al-Ghazali, 2016; Quasem, 1975).

Salah satu jalan utama menuju kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa). Proses ini dilakukan melalui mujahadah (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu), muhasabah (introspeksi), taubat, zikir, dan pembiasaan akhlak mulia. Penyucian jiwa bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti riya', hasad, takabur, dan cinta dunia yang berlebihan. Ketika hati menjadi bersih, manusia akan lebih mudah menerima petunjuk Allah dan merasakan ketenteraman batin. Dengan demikian, kebahagiaan bukanlah keadaan yang muncul secara instan, tetapi hasil dari proses pembinaan spiritual yang berkesinambungan (Al-Ghazali, 2016; Syaffutra et al., 2025).

Selain penyucian jiwa, Al-Ghazali menempatkan ilmu sebagai fondasi penting dalam mencapai kebahagiaan. Menurutnya, ilmu merupakan cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran dan membedakan jalan yang benar dari kesesatan. Namun, ilmu yang dimaksud bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan ilmu yang diamalkan dan mengantarkan seseorang semakin dekat kepada Allah. Ilmu yang tidak melahirkan amal saleh justru dapat menjadi penghalang kebahagiaan karena menumbuhkan kesombongan dan kecintaan terhadap dunia. Oleh sebab itu, Al-Ghazali memandang bahwa hubungan antara ilmu, amal, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses mencapai al-sa'adah (Al-Ghazali, 2016; Nasr, 2006).

Konsep kebahagiaan Al-Ghazali juga memiliki orientasi eskatologis. Ia memandang bahwa kehidupan dunia hanyalah fase persiapan menuju kehidupan akhirat yang kekal. Kenikmatan dunia tidak ditolak, tetapi harus ditempatkan sebagai sarana untuk memperoleh keridaan Allah, bukan sebagai tujuan akhir kehidupan. Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kenikmatan ruhani berupa kedekatan dengan Allah yang mencapai kesempurnaannya di akhirat. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan persiapan menuju kehidupan setelah kematian (Al-Ghazali, 2016; Zahari, 2026).

Konsep al-sa'adah yang dirumuskan Al-Ghazali menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan hasil integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan amal. Kebahagiaan diawali dengan pengenalan terhadap diri, dilanjutkan dengan penyucian jiwa, pengembangan ilmu yang bermanfaat, pembentukan akhlak mulia, serta diwujudkan melalui amal saleh yang berorientasi pada keridaan Allah. Dengan demikian, kebahagiaan menurut Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai tujuan individual, tetapi juga menjadi paradigma pembentukan manusia yang utuh (insan kāmīl), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Konsep ini tetap relevan sebagai landasan etik dan spiritual dalam menghadapi kecenderungan materialisme serta krisis makna hidup pada masyarakat modern (Soleh, 2022; Zahari, 2026).

Sintesis Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali

Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Kīmīyā' al-Sa'adah*, dan *Mizān al-'Amal*, konsep kebahagiaan (al-sa'adah) dapat dipahami sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi, bukan sekadar kumpulan nilai moral atau ajaran tasawuf. Kebahagiaan merupakan tujuan akhir kehidupan manusia yang dicapai melalui proses pembinaan diri secara bertahap, dimulai dari pengenalan terhadap hakikat manusia, penyucian jiwa, penguasaan ilmu, pembentukan akhlak, hingga tercapainya kedekatan dengan Allah (ma'rifatullah). Dengan demikian, al-sa'adah menurut Al-Ghazali tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga pada kesempurnaan spiritual yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 2016; Quasem, 1975).

Fondasi pertama dalam konsep kebahagiaan Al-Ghazali adalah pemahaman mengenai hakikat manusia. Menurutnya, manusia memiliki unsur jasmani dan ruhani, tetapi

dimensi ruhani—yang meliputi qalb, ruh, nafs, dan 'aql—menjadi penentu kualitas hidup seseorang. Apabila unsur-unsur tersebut berkembang secara harmonis di bawah bimbingan wahyu, manusia akan mampu mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkan seluruh aktivitasnya kepada Allah. Sebaliknya, dominasi syahwat akan menjauhkan manusia dari tujuan hidup yang sesungguhnya (Al-Ghazali, 2016). Oleh karena itu, pengenalan terhadap diri (ma'rifat al-nafs) menjadi langkah awal untuk mengenal Tuhan (ma'rifatullah), karena manusia tidak akan mencapai kebahagiaan tanpa memahami hakikat keberadaannya (Nasr, 2006).

Fondasi berikutnya adalah penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Al-Ghazali menempatkan penyucian jiwa sebagai proses transformasi yang membersihkan hati dari penyakit spiritual, seperti riya', hasad, takabur, dan cinta dunia. Proses tersebut dilakukan melalui taubat, mujahadah, muhasabah, zikir, dan pembiasaan akhlak mulia. Jiwa yang bersih akan melahirkan ketenangan batin serta membuka jalan bagi lahirnya ilmu yang benar dan amal saleh. Dalam kerangka ini, kebahagiaan bukan merupakan kondisi yang bersifat instan, tetapi hasil dari pendidikan spiritual yang berlangsung secara terus-menerus (Syaffutra et al., 2025).

Selain aspek spiritual, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu memiliki peran sentral dalam mencapai kebahagiaan. Ilmu dipandang sebagai cahaya yang mengarahkan manusia menuju kebenaran, sedangkan amal merupakan manifestasi nyata dari ilmu tersebut. Oleh sebab itu, ilmu, amal, dan akhlak membentuk hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu tanpa amal akan kehilangan nilai kebermanfaatannya, sedangkan amal tanpa ilmu berpotensi menimbulkan penyimpangan. Integrasi keduanya akan melahirkan pribadi yang berakhlak mulia dan memperoleh keridaan Allah sebagai puncak kebahagiaan (Al-Ghazali, 2016; Soleh, 2022).

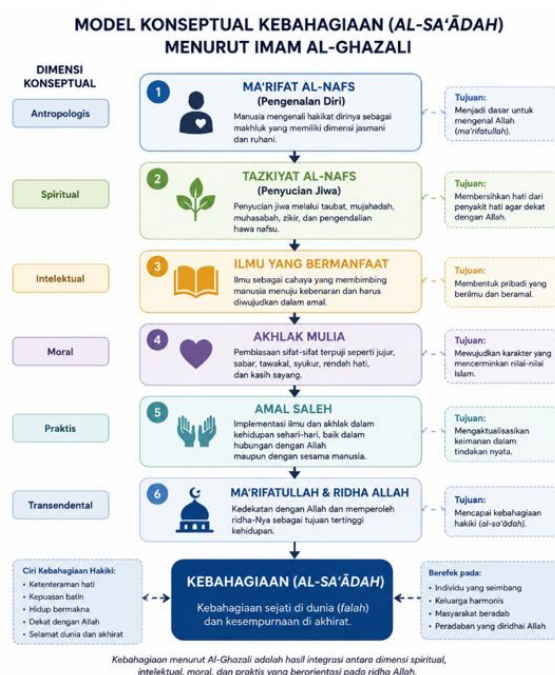
Berdasarkan sintesis tersebut, konsep al-sa'adah Al-Ghazali dapat dipetakan ke dalam lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi antropologis (hakikat manusia), spiritual (tazkiyat al-nafs dan ma'rifatullah), epistemologis (ilmu yang bermanfaat), etis (akhlak dan amal saleh), serta eskatologis (orientasi kebahagiaan akhirat). Kelima dimensi tersebut membentuk satu kesatuan yang menunjukkan bahwa kebahagiaan bukan hanya tujuan individual, tetapi juga proses pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Sintesis ini menegaskan bahwa konsep kebahagiaan Al-Ghazali memiliki karakter integratif karena memadukan aspek keimanan, ilmu, akhlak, dan amal dalam satu paradigma kehidupan yang berorientasi pada keridaan Allah. Dengan demikian, al-sa'adah tidak berhenti pada pengalaman batin, melainkan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Zahari, 2026).

Tabel 1. Sintesis Konsep Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Menurut Imam Al-Ghazali

Aspek	Konsep Utama	Penjelasan	Tujuan
Hakikat Manusia	<i>Ma'rifat al-Nafs</i>	Manusia mengenali hakikat dirinya sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani.	Menjadi dasar menuju <i>ma'rifatullah</i> .
Dimensi Spiritual	<i>Tazkiyat al-Nafs</i>	Penyucian jiwa melalui taubat, mujahadah, muhasabah, zikir, dan pengendalian hawa nafsu.	Membersihkan hati agar dekat dengan Allah.
Dimensi Intelektual	Ilmu yang Bermanfaat	Ilmu dipahami sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran dan harus diwujudkan dalam amal.	Membentuk pribadi yang berilmu dan beramal.
Dimensi Moral	Akhlak Mulia	Pembiasaan sifat-sifat terpuji seperti jujur, sabar, tawakal, syukur, dan rendah hati.	Mewujudkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
Dimensi Praktis	Amal Saleh	Implementasi ilmu dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.	Mengaktualisasikan keimanan dalam tindakan nyata.
Orientasi Akhir	<i>Ma'rifatullah</i> dan Ridha Allah	Kedekatan dengan Allah sebagai tujuan tertinggi kehidupan manusia.	Mencapai kebahagiaan hakiki (<i>al-sa'ādah</i>) di dunia dan akhirat.

Sumber: Disintesis dari pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, dan *Mizān al-'Amal*.

Gambar 1. Model Konseptual Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Menurut Imam Al-Ghazali



Relevansi Konsep Kebahagiaan Al-Ghazali terhadap Kehidupan Kontemporer

Konsep kebahagiaan (al-sa'ādah) yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan budaya konsumtif telah mengubah orientasi kebahagiaan masyarakat modern menjadi lebih materialistik dan individualistik. Keberhasilan sering diukur melalui kepemilikan harta, jabatan, popularitas, dan pencapaian duniawi, sementara dimensi spiritual cenderung terabaikan. Kondisi tersebut melahirkan berbagai persoalan, seperti meningkatnya stres, kecemasan, depresi, serta krisis makna hidup meskipun tingkat kesejahteraan ekonomi mengalami peningkatan (Seligman, 2011). Dalam konteks ini, konsep kebahagiaan Al-Ghazali menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan kebahagiaan sebagai kesempurnaan jiwa melalui kedekatan kepada Allah.

Al-Ghazali menegaskan bahwa akar kebahagiaan bukan terletak pada kenikmatan fisik, melainkan pada kebersihan hati dan pengenalan terhadap Allah (ma'rifatullah) (Al-Ghazali, 2016). Pandangan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, dan kemampuan individu menghadapi tekanan hidup (Koenig, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga berkontribusi terhadap kesehatan mental manusia. Oleh karena itu, konsep tazkiyat al-nafs yang dikembangkan Al-Ghazali dapat dipahami sebagai proses pembinaan karakter sekaligus penguatan kesehatan psikologis melalui pengendalian hawa nafsu, refleksi diri, dan pembiasaan akhlak mulia.

Di bidang pendidikan, konsep kebahagiaan Al-Ghazali juga memiliki relevansi yang tinggi. Sistem pendidikan modern sering kali lebih berorientasi pada pencapaian akademik, kompetensi kerja, dan penguasaan teknologi, sementara pembentukan karakter dan spiritualitas belum memperoleh perhatian yang seimbang. Akibatnya, keberhasilan intelektual tidak selalu diikuti oleh kematangan moral. Al-Ghazali memandang bahwa ilmu harus diarahkan untuk membentuk akhlak dan mendekatkan manusia kepada Allah. Ilmu yang tidak melahirkan amal saleh justru dapat menjadi sumber kesombongan dan kerusakan moral (Al-Ghazali, 2016). Pandangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan ideal tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan tersebut tetap relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan yang menyeimbangkan dimensi intelektual, spiritual, dan moral (Nasr, 2006).

Selain itu, konsep al-sa'ādah Al-Ghazali memberikan kontribusi terhadap penguatan etika sosial di tengah berkembangnya budaya individualisme. Kebahagiaan menurut Al-Ghazali tidak hanya diwujudkan melalui hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga melalui hubungan horizontal dengan sesama manusia. Akhlak seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, rendah hati, dan kepedulian sosial merupakan manifestasi dari jiwa yang bersih dan menjadi syarat terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, kebahagiaan tidak bersifat individual semata, tetapi memiliki dimensi sosial yang mendorong terwujudnya kemaslahatan bersama (Quasem, 1975).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali masih relevan dalam merespons tantangan masyarakat modern. Syaffutra et al. (2025) menjelaskan bahwa konsep penyucian jiwa Al-Ghazali mampu menjadi solusi atas krisis spiritual yang muncul akibat dominasi nilai-nilai materialistik. Demikian pula, Zahari (2026) menegaskan bahwa konsep al-sa'ādah Al-Ghazali merupakan model kebahagiaan yang bersifat komprehensif karena mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, moral, dan perilaku. Dengan demikian, konsep kebahagiaan Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis dalam khazanah pemikiran Islam, tetapi juga menawarkan paradigma yang relevan bagi pembangunan manusia masa kini. Kebahagiaan dipahami sebagai hasil integrasi antara ilmu, akhlak, amal, dan spiritualitas yang berorientasi pada keridaan Allah, sehingga mampu menjadi fondasi dalam membangun kehidupan individu maupun masyarakat yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Konsep kebahagiaan (al-sa'ādah) menurut Imam Al-Ghazali menempatkan kebahagiaan sebagai kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui ma'rifatullah, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan material atau kenikmatan fisik. Kebahagiaan hakiki merupakan hasil dari proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), pengembangan ilmu yang bermanfaat, pembentukan akhlak mulia, dan pengamalan amal saleh yang berorientasi pada keridaan Allah. Dengan demikian, ilmu, akhlak, dan amal menjadi satu kesatuan yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia sekaligus kebahagiaan akhirat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep al-sa'ādah Al-Ghazali dibangun secara integratif melalui dimensi spiritual, intelektual, moral, dan eskatologis. Konsep tersebut tidak hanya memiliki nilai filosofis dan teologis, tetapi juga relevan dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat modern, seperti materialisme, individualisme, dan krisis spiritual. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun kehidupan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi serta memperkuat pengembangan pendidikan dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Farabi. (2001). *Ara' ahl al-madinah al-fadilah* [The opinions of the people of the virtuous city]. Dar al-Mashriq.
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill-Queen's University Press.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, Article 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage

Publications.

- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.
- Quasem, M. A. (1975). *The ethics of Al-Ghazali: A composite ethics in Islam*. Caravan Books.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Soleh, A. K. (2022). Al-Ghazali's concept of happiness in *The Alchemy of Happiness*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 196–211.
- Syaffutra, B. A., Sudarman, & Zarkasi, A. (2025). Purifying the soul, healing the age: The relevance of Al-Ghazali's concept of happiness in responding to contemporary spiritual crisis. *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*, 6(1), 55–72.
- Zahari, M. M. S. (2026). The concept and methods of attaining happiness (al-Sa'ādah) according to Al-Ghazālī. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 19(1), 79–102.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.